

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring berkembangnya zaman modern sekarang ini dan untuk menghadapi persaingan global yang semakin ketat maka diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satunya, untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu dengan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan ini penting untuk diberikan sejak usia dini. Pendidikan merupakan investasi masa depan yang diyakini dapat memperbaiki kehidupan suatu bangsa. Memberikan perhatian yang lebih kepada anak usia dini untuk mendapatkan pendidikan, merupakan salah satu langkah yang tepat untuk menyiapkan generasi unggul yang akan meneruskan perjuangan bangsa.

Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang menyediakan program pendidikan bagi anak usia 4 sampai 6 tahun. Para pendidik di TK berusaha membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan kognitif, bahasa, fisik motorik, seni, sosial emosional, moral, dan nilai-nilai agama. Hal ini sangat diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Masitoh, *et al.* (2005:2.11) bahwa pendidikan TK merupakan bentuk pendidikan yang sangat penting bagi kehidupan manusia masa mendatang. Dengan adanya pendidikan TK maka diharapkan dapat mengembangkan keterampilan dan kemampuan anak

secara optimal. Begitu pula Ebbeck (Masitoh, *et al.* 2005:2.11) mengemukakan bahwa masa ini merupakan masa pertumbuhan yang paling hebat dan paling sibuk. Pada masa ini anak sudah memiliki keterampilan dan kemampuan walaupun belum sempurna.

Usia TK sering juga disebut fase fundamental yang akan menentukan kehidupannya di masa yang akan datang, karena pada usia TK anak mengalami proses perkembangan yang sangat pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Untuk itu melalui pendidikan di TK diharapkan pendidik dapat mengembangkan segenap potensi yang dimiliki oleh anak baik itu kognitif, afektif maupun psikomotornya.

Salah satu kemampuan yang harus dikembangkan di TK yaitu kemampuan berempati. Kemampuan berempati ini termasuk kedalam bidang pengembangan sosial. Perbedaan sosial dan empati yaitu kalau sosial salah satunya difokuskan pada keterampilan berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal, sedangkan empati hanya difokuskan kepada kemampuan berkomunikasi secara non verbal. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Lawrence dan Hurlock (Rahmawati dan Nugraha, 2006:9.3) bahwa sasaran pengembangan sosial anak salah satunya adalah difokuskan pada keterampilan bercakap-cakap atau komunikasi yaitu pertukaran pikiran dan perasaan. Pertukaran ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk bahasa, yaitu gerakan tubuh, ekspresi wajah, secara lisan atau bahasa tulisan. Selain itu artikel yang berjudul "Bagaimanakah Caranya Membaca Pikiran Orang Lain?" yang ditulis Van Lemot (2007:1) mengemukakan bahwa empati adalah salah satu bentuk komunikasi manusia yang berkembang

dan paling pertama diyakini bentuk komunikasi yang paling dasar, jauh sebelum bahasa ditemukan. Terdapat dua jenis komunikasi yaitu komunikasi verbal dan non verbal. Empati adalah bentuk komunikasi non verbal.

Kemampuan berempati merupakan kemampuan untuk memahami, merasakan dan memperhatikan orang lain. Anak yang kurang memiliki rasa berempati akan kurang mampu merasakan apa yang dialami orang lain atau kondisi sosial orang lain, serta tak peduli dengan kesulitan orang. Anak juga tidak terbiasa dan tak terlatih berbagi perasaan gembira serta kurang peka terhadap kondisi yang terjadi di sekitarnya, sebagaimana diungkapkan oleh Borba (2008: 21) bahwa:

Empati adalah kemampuan memahami perasaan dan kekhawatiran orang lain. Empati ini merupakan dasar bagi kecerdasan moral. Kebajikan moral yang pertama ini mengasah kepekaan anak terhadap perbedaan sudut pandang dan pendapat orang lain. Empati berperan meningkatkan sifat kemanusiaan, keadaban dan moralitas. Empati merupakan emosi yang mengusik hati nurani anak ketika melihat kesusahan orang lain. Hal tersebut juga yang membuat anak dapat menunjukkan toleransi dan kasih sayang, memahami kebutuhan orang lain, serta mau membantu orang yang sedang kesulitan. Anak yang belajar berempati akan jauh lebih pengertian dan penuh kepedulian, dan biasanya lebih mampu mengendalikan kemarahan.

Setiap anak dibekali potensi berempati yang berbeda-beda, maka seorang guru atau orang tua harus mampu mengasah potensi tersebut dan dianjurkan untuk menanamkan sifat empati kepada anak sehingga terbentuk karakter yang baik.

Anak usia TK adalah anak yang sedang dalam tahap perkembangan pra operasional kongkrit. Hal ini seiring dengan Piaget dalam Zuriyah (2007:34) menyatakan bahwa tahap praoperasional terjadi pada umur 2-7 tahun. Empati adalah konsep yang abstrak, dalam hal ini anak belum dapat menerima apa yang diajarkan guru yang sifatnya abstrak secara cepat. Untuk itulah guru TK harus

pandai memilih dan menentukan metode yang akan digunakan untuk meningkatkan kemampuan berempati anak. Pemilihan dan penerapan metode ini harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan karakteristik anak usia TK.

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mangkoesapoetra (2005:1) bahwa kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran.

Seorang guru harus bisa menciptakan suatu kegiatan pembelajaran yang mengacu pada keterlibatan siswa, sehingga anak dapat belajar secara aktif. Dalam hal ini guru sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Pada kenyataannya pelaksanaan kegiatan pembelajaran di TK masih bersifat *teacher centered* yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru, dimana guru sebagai pusat informasi dan lebih dominan dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga aktifitas anak menjadi berkurang. Selain itu pengetahuan secara langsung dipindahkan dari guru kepada siswa.

Terdapat berbagai metode pembelajaran yang digunakan di TK yaitu metode bercerita, metode bercakap-cakap, metode mengucapkan syair, metode eksperimen, metode menyanyi, metode proyek, metode demonstrasi, metode praktek langsung dan lain-lain.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif yaitu metode pembelajaran kooperatif. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Marhama (Atmadinata, 2005:10) mengemukakan bahwa:

Metode pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar dan meningkatkan suasana belajar aktif-interaktif yang menyebabkan anak semakin mudah dan bergairah dalam melaksanakan pembelajaran sehingga keterampilan sosial pun akan berkembang secara optimal.

Berdasarkan hal tersebut, suasana belajar aktif-interaktif secara langsung dapat meningkatkan kemampuan berempati anak usia TK karena disini anak secara aktif dapat berinteraksi dengan anak lain dan dia akan belajar untuk mengetahui bahwa setiap anak mempunyai keinginan dan kebutuhan yang berbeda-beda sehingga dia dapat mengerti perasaan orang lain dan menerima segala perbedaan di antara mereka. Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sanjaya (2002:130) bahwa *cooperative learning* dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.

Begitu juga, Hufad (2003:107) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran kooperatif sebagaimana dikonsepsikan setidaknya memiliki tiga tujuan, yaitu meningkatkan kinerja sasaran anak didik dalam tugas-tugas akademik, membantu penerimaan terhadap perbedaan individual, dan pengembangan keterampilan sosial.

Selain itu, Allport dalam Hufad (2003:107) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada sasaran didik yang berbeda latarbelakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.

Ada berbagai teknik yang dapat digunakan dalam metode pembelajaran kooperatif yaitu teknik mencari pasangan, teknik bertukar pasangan, teknik

berfikir berpasangan berempat, teknik berkirim salam dan soal, teknik kepala bernomor, teknik kepala bernomor terstruktur, teknik dua tinggal dua tamu, teknik keliling kelompok, teknik kancing gemerincing, teknik keliling kelas, teknik lingkaran kecil lingkaran besar, teknik tari bambu, teknik *Jigsaw*, teknik berbicara berpasangan. Adapun teknik yang dipandang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berempati anak TK yaitu menggunakan teknik mencari pasangan dan teknik keliling kelas, sebagaimana dikemukakan oleh Saputra dan Rudyanto (2005:69) bahwa:

Dalam teknik mencari pasangan, siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Langkah pertama yang dilakukan oleh guru yaitu menyediakan kartu yang berisi beberapa konsep atau topik.

Berkaitan dengan hal tersebut, Borba (2008:24) mengungkapkan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berempati anak yaitu dengan cara mengembangkan perbendaharaan ungkapan emosi anak melalui kartu ungkapan perasaan. Adapun kartu perasaan yang digunakan yaitu berbentuk ekspresi gambar wajah dengan pasangannya yaitu sebuah kata atau gambar yang mengungkapkan ekspresi tersebut, sehingga disini anak dituntut untuk dapat membayangkan apa yang dirasakan orang lain. Hal ini sesuai dengan penelitian Stotland dalam Borba (2008:44) menemukan bahwa empati dapat ditumbuhkan dengan mendorong anak membayangkan apa yang dirasakan orang lain atau menempatkan diri pada posisi orang tersebut.

Dalam teknik keliling kelas anak bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kelompok, disini anak akan saling memberikan pertolongan, sehingga kemampuan berempati anak akan berkembang. Sebagaimana penelitian Ross

dalam Gillies (2004) menemukan bahwa anak-anak akan saling memberikan timbal balik dalam memberi dan menerima pertolongan temannya disaat bekerja sama, hal ini dapat mempertinggi perilaku untuk saling membantu. Selain itu dalam teknik keliling kelas juga anak bisa melihat hasil karya orang lain sehingga dapat meningkatkan kemampuan berempati anak tersebut misalnya anak dapat menghargai hasil karya orang lain, sebagaimana dikemukakan oleh Saputra dan Rudiyanto (2005:80) bahwa dalam kegiatan keliling kelas, masing-masing kelompok mendapatkan kesempatan untuk memamerkan hasil kerja mereka dan melihat hasil kerja kelompok lain.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di TK Suka Haji khususnya kelompok A1 (usia 4-5 tahun) pada tahun ajaran 2008/2009, pada umumnya dalam meningkatkan kemampuan berempati anak, guru hanya melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui pembiasaan saja misalnya harus membuang sampah pada tempatnya, harus berbagi dengan teman ketika teman tidak membawa bekal, dan lain-lain. Metode yang digunakan oleh guru kurang bervariasi dan medianyapun kurang menarik, sehingga kemampuan berempati anak kurang berkembang secara optimal. Kondisi seperti ini menyebabkan kurangnya kemampuan berempati anak, ini dapat dilihat dari masih banyaknya anak yang membuang sampah sembarangan, kurang rasa saling menghargai hasil karya temannya seperti mengejek hasil karya teman, anak juga kurang peduli terhadap teman atau lingkungan misalnya tidak dapat bekerja sama atau saling membantu sesama teman.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dan kajian terhadap fenomena yang ditemukan dalam kaitannya dengan kemampuan berempati anak TK, penerapan metode pembelajaran kooperatif diharapkan dapat membantu anak TK dalam meningkatkan kemampuan berempati. Oleh karena itu penelitian ini lebih fokus kepada penerapan metode pembelajaran kooperatif dengan teknik mencari pasangan dan teknik keliling kelas untuk meningkatkan kemampuan berempati anak TK.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan gambaran latar belakang masalah, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Apakah penerapan metode pembelajaran kooperatif dengan teknik mencari pasangan dan teknik keliling kelas dapat meningkatkan kemampuan berempati anak TK?

Secara lebih rinci rumusan permasalahan dalam penelitian ini, dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berempati anak sebelum diterapkannya metode pembelajaran kooperatif dengan teknik mencari pasangan dan teknik keliling kelas di TK Suka Haji?
2. Bagaimana penerapan metode pembelajaran kooperatif dengan teknik mencari pasangan dan teknik keliling kelas untuk meningkatkan kemampuan berempati anak di TK Suka Haji?

3. Bagaimana kemampuan berempati anak setelah diterapkannya metode pembelajaran kooperatif dengan teknik mencari pasangan dan teknik keliling kelas di TK Suka Haji?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan berempati anak TK melalui metode pembelajaran kooperatif dengan teknik mencari pasangan dan teknik keliling kelas di TK Suka Haji kelompok A1. Tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh gambaran tentang kondisi objektif pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berempati anak sebelum diterapkannya metode pembelajaran kooperatif dengan teknik mencari pasangan dan teknik keliling kelas di TK Suka Haji.
2. Untuk mengetahui dan memperoleh gambaran tentang penerapan metode pembelajaran kooperatif dengan teknik mencari pasangan dan teknik keliling kelas untuk meningkatkan kemampuan berempati anak di TK Suka Haji.
3. Untuk mengetahui dan memperoleh gambaran tentang kemampuan berempati anak setelah diterapkannya metode pembelajaran kooperatif dengan teknik mencari pasangan dan teknik keliling kelas di TK Suka Haji.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu khususnya bagi bidang keilmuan, bagi peneliti, bagi guru, bagi peneliti selanjutnya, dan umumnya

bagi semua pihak yang memerlukan hasil penelitian ini. Secara lebih rinci manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Bidang Keilmuan

Bagi bidang keilmuan, hasil penelitian ini bermanfaat yaitu dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam meningkatkan kemampuan berempati anak TK melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif dengan teknik mencari pasangan dan teknik keliling kelas.

2. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yaitu:

- a. Dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas serta informasi-informasi lain tentang peningkatan kemampuan berempati anak TK melalui metode pembelajaran kooperatif dengan teknik mencari pasangan dan teknik keliling kelas.
- b. Memiliki pengalaman penelitian dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif dengan teknik mencari pasangan dan teknik keliling kelas.

3. Bagi Guru

Bagi guru hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yaitu:

- a. Menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengembangkan kemampuan profesionalisme guru. Khususnya tentang penerapan metode pembelajaran kooperatif dengan teknik mencari pasangan dan teknik keliling kelas untuk meningkatkan kemampuan berempati anak TK.

- b. Mengadakan perubahan dan perbaikan dalam pembelajaran di TK melalui pembelajaran kooperatif dengan teknik mencari pasangan dan teknik keliling kelas.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut mengenai hal yang sama yang lebih mendalam.

E. Penjelasan Istilah

Untuk memperjelas arah dalam penelitian, maka yang dimaksud dengan kemampuan berempati dan metode pembelajaran kooperatif dalam penelitian ini adalah:

1. Kemampuan Berempati

Kemampuan berempati ini termasuk kedalam bidang pengembangan sosial. Perbedaan sosial dan empati yaitu kalau sosial salah satunya difokuskan pada keterampilan berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal, sedangkan empati hanya difokuskan kepada kemampuan berkomunikasi secara non verbal.

Setiawati, *et al.* (2007:2) mengungkapkan bahwa:

Empati berkenaan dengan sensitivitas yang bermakna sebagai suatu kepekaan rasa terhadap hal-hal yang berkaitan secara emosional. Kepekaan rasa ini adalah suatu kemampuan dalam bentuk mengenali dan mengerti perasaan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, sensitivitas terdapat pada kemampuan bertenggang rasa. Ketika tenggang rasa sudah muncul pada diri seseorang maka akan diikuti dengan munculnya sikap penuh pengertian dan peduli pada sesama.

Setiawati, *et al.* (2007:15) mengungkapkan bahwa tenggang rasa yaitu mengingat perasaan (hati) orang lain. Adapun Indikator perilaku yang

menunjukkan sikap tenggang rasa dalam penelitian ini yaitu meminta izin apabila mau meminjam sesuatu dari orang lain, senang memuji teman, suka menolong teman, menghibur teman yang sedang menangis, menghargai hasil karya orang lain, bersikap sabar dan disiplin menunggu giliran

Setiawati, *et al.* (2007:4-7) mengungkapkan bahwa penuh pengertian melibatkan komponen kognitif dan afektif. Komponen kognitif mencakup kemampuan seseorang untuk mengetahui, mengenali, memahami dan mengerti apa yang terjadi pada orang lain. Sedangkan komponen afektif merupakan kemampuan dalam turut serta merasakan apa yang dirasakan orang lain. Adapun Indikator perilaku yang menunjukkan sikap penuh pengertian dalam penelitian ini yaitu membantu teman yang membutuhkan pertolongan, meminta maaf apabila melakukan kesalahan, memberi maaf kepada orang lain yang bersalah, menghormati orang lain, dan tidak memaksakan keinginan pada orang lain.

Setiawati, *et al.* (2007:27-28) mengungkapkan bahwa peduli pada sesama biasanya disebut dengan baik hati, ini terjadi ketika anak melihat suatu situasi atau keadaan orang lain dari sudut pandang orang tersebut dan bukan atas pandangan dirinya sendiri. Adapun indikator perilaku yang menunjukkan sikap peduli pada teman dalam penelitian ini yaitu meminjamkan mainan pada temannya, menunggu teman menyelesaikan tugas dan mau berbagi dengan teman.

Kemampuan berempati anak usia TK dalam penelitian ini adalah kemampuan anak TK untuk dapat bertenggang rasa, bersikap penuh pengertian, dan bersikap peduli pada teman.

2. Metode Pembelajaran Kooperatif

Nugraha (2005:6.8) mengemukakan bahwa metode pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran gotong royong, sebagaimana yang dikemukakan Lie (2007:12) mengungkapkan bahwa:

Sitem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai sistem pembelajaran gotong royong atau *cooperative learning*.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan metode pembelajaran kooperatif yaitu suatu metode pembelajaran yang menuntut adanya kerja sama antar siswa yang tidak terlepas dari petunjuk dan bimbingan dari guru.

Banyak teknik yang dapat digunakan dalam penerapan metode pembelajaran kooperatif, namun teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik mencari pasangan dan teknik keliling kelas. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Saputra dan Rudyanto (2005:69) bahwa:

Dalam teknik mencari pasangan, siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Langkah pertama yang dilakukan oleh guru yaitu menyediakan kartu yang berisi beberapa konsep atau topik.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Borba (2008:34) mengemukakan bahwa salah satu cara untuk mengembangkan perbendaharaan ungkapan emosi anak adalah dengan cara membuat kartu ungkapan perasaan.

Sedangkan teknik keliling kelas menurut Saputra dan Rudyanto (2005:80) bahwa dalam kegiatan keliling kelas, masing-masing kelompok mendapatkan kesempatan untuk memamerkan hasil kerja mereka dan melihat hasil kerja kelompok lain.

Berdasarkan berbagai pengertian di atas, yang dimaksud metode pembelajaran kooperatif dengan teknik mencari pasangan dalam penelitian ini adalah suatu cara yang dilakukan guru dalam mengajar dalam kelompok yang terstruktur dengan teknik guru membuat kartu perasaan dan anak mencari pasangannya sehingga dia dapat mengenali berbagai macam perasaan yang akhirnya akan mengembangkan kemampuan berempati anak tersebut. Sedangkan metode pembelajaran kooperatif dengan teknik keliling kelas dalam penelitian ini maksudnya adalah suatu cara yang dilakukan guru dalam mengajar dalam kelompok yang terstruktur dimana dalam teknik ini setiap kelompok dapat memamerkan hasil kerja kelompoknya dan dapat melihat hasil kerja kelompok lain.

F. Asumsi Penelitian

Penelitian ini berdasarkan dari beberapa asumsi, yaitu:

1. Manusia tidak mungkin dapat bertahan hidup seorang diri. Interaksi dengan lingkungan senantiasa dibutuhkan manusia untuk dapat memenuhi berbagai kebutuhannya. Salah satu bentuk kemampuan seseorang agar berhasil berinteraksi dengan orang lain adalah empati (Setiawati, *et al*, 2007:2).
2. Empati adalah salah satu pola perilaku sosial pada masa kanak-kanak awal. Empati ini merupakan kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman tersebut. Hal ini hanya berkembang jika anak dapat memahami ekspresi wajah atau maksud pembicaraan orang lain (Hurlock, 1978:262).

3. Metode pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar dan meningkatkan suasana belajar aktif-interaktif yang menyebabkan anak semakin mudah dan bergairah dalam melaksanakan pembelajaran sehingga keterampilan sosial pun akan berkembang secara optimal, Marhama (Atmadinata, 2005:10).

